

POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN

Ahmad Thoriq Firdausi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Thoriqfirdausi1015@gmail.com

Putri Aisyiah Rachma Dewi, S.Sos., M.Med.Kom.

putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Skripsi ini membahas pola komunikasi dalam kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepala sekolah perempuan mengembangkan pola komunikasi yang baik pada anggota tim dan pihak terkait guna mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai visi dan misi sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan yang efektif dalam membangun pola komunikasi yang baik agar mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah perempuan yang sukses dalam membangun pola komunikasi efektif adalah mereka, mampu membangun hubungan baik dengan anggota tim maupun pihak terkait, memastikan aliran informasi yang lancar, dan memfasilitasi partisipasi dan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci : Pola Komunikasi dan Kepemimpinan

Abstract

This thesis discusses communication patterns in the leadership of female school principals in improving the quality of education. The research aims to understand how female school principals build effective communication patterns with team members and stakeholders to achieve the goals set in accordance with the school's vision and mission. The research method used is a case study with observation and interview techniques. The results show that female school principals who are effective in building good communication patterns can improve the quality of education in schools. Successful female school principals in building effective communication patterns are those who are able to build good relationships with team members and stakeholders, ensure smooth information flow, and facilitate participation and collaboration from all parties involved.

Keyword : communication patterns and leadership

Pendahuluan

Komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan manusia yang harus dipelajari dan diperluas untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan mencapai tujuan secara efektif. Perkembangan teknologi komunikasi juga berperan dalam memperluas penggunaan komunikasi dan mempermudah pencapaian tujuan, baik itu tujuan yang bersifat individu, perusahaan, atau masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan fondasi utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan kita untuk menyampaikan gagasan, memahami orang lain, membangun hubungan yang kuat, dan memecahkan masalah secara efektif. Dengan mempelajari dan mengembangkan keterampilan komunikasi, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memahami perspektif orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif sangat penting untuk mencapai tujuan, tujuan itu berupa individu, perusahaan, maupun masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi terus berkembang seiring waktu, dan hal ini memudahkan pencapaian tujuan tersebut.

Namun, jika komunikasi tidak dilakukan dengan baik, dapat mengakibatkan masalah dalam perusahaan atau masyarakat. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kekacauan dan ketidaksepahaman di antara anggota tim atau masyarakat, yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan terstruktur, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memahami konteks dan kebutuhan audiens. Dalam konteks perusahaan, komunikasi yang baik memungkinkan kolaborasi yang lebih baik, pertukaran informasi yang lebih cepat, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain atau sebagai alat komunikasi untuk mencapai berbagai tujuan individu, kelompok, perusahaan, atau

masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan jelas, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan yang kuat.

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan, baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan, antara pihak yang mengirim pesan dan pihak yang menerimanya, dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima pesan. Pengirim pesan dapat berupa entitas tunggal seperti individu, kelompok, atau organisasi. Sementara itu, penerima pesan dapat meliputi anggota organisasi, kepala bagian, pimpinan, kelompok orang di dalam organisasi, atau bahkan organisasi secara keseluruhan. Proses komunikasi adalah suatu rangkaian tahapan yang terjadi secara terus-menerus, selalu berubah, dan tidak pernah berhenti. Proses ini bersifat timbal balik, karena pengirim dan penerima saling memengaruhi satu sama lain dalam interaksi komunikasi. Komunikasi juga dapat menyebabkan perubahan tingkah laku pada individu, baik itu dalam hal kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agar mendapat perhatian lebih. Kepala sekolah perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin dengan pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada tujuan bersama. Salah satu aspek penting dari kepemimpinan kepala sekolah perempuan adalah pola komunikasi yang digunakan dalam memimpin sekolah.

Pola komunikasi kepemimpinan kepala sekolah perempuan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Dalam pola komunikasi ini, kepala sekolah perempuan menerapkan pendekatan yang empatik, mendengarkan dengan seksama, dan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan semua anggota sekolah. Dengan cara ini, kepala sekolah perempuan menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif, memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Selain itu, pola komunikasi kepemimpinan kepala sekolah perempuan juga dapat memotivasi staf dan siswa untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pola komunikasi ini, kepala sekolah perempuan

memotivasi staf dan siswa dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan. Dengan cara ini, kepala sekolah perempuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memperkuat semangat kerja tim, dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Namun, terdapat juga faktor penghambat dalam penerapan pola komunikasi kepemimpinan kepala sekolah perempuan. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain resistensi dari staf atau siswa, kurangnya dukungan dari pihak lain di sekolah, dan perbedaan budaya atau nilai-nilai yang berbeda. Oleh karena itu, kepala sekolah perempuan perlu memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam penerapan pola komunikasi kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif.

Dari penjelasan di atas, karena proses komunikasi sangat penting dalam sebuah struktur organisasi, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan. Kepala Sekolah Perempuan di sekolah SMA Nusantara dalam meningkatkan mutu Pendidikan dengan judul **“Pola Komunikasi Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan “**

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis yang dideskripsikan secara mendalam. Penelitian ini mengandalkan informan yang berada di lapangan sebagai sumber data primer, sementara tulisan, artikel, dan dokumen menjadi sumber data sekunder. Untuk mendapatkan penelitian yang relevan, diperlukan pemahaman yang baik dari Kepala Sekolah dan para staff guru.

Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengkaji masalah melalui satu atau beberapa kasus dalam batasan yang terbatas. Metode studi kasus ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian naratif, terutama jika kasus yang diteliti adalah kasus tunggal, namun ada perbedaan khusus di dalamnya. Penelitian ini memilih satu individu, beberapa individu, program, atau aktivitas sesuai keperluan penelitian. Dalam melakukan studi kasus, “pendekatan analisisnya melibatkan penjelasan mendalam tentang kasus tersebut

berdasarkan konteks dan kondisi asli dari kasus tersebut” menurut (Yin, 2003).

Metode studi kasus ini menelusuri suatu isu melalui satu atau beberapa kasus yang tetap berada dalam batasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki satu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu dan menjelaskan mereka secara rinci. “Data dikumpulkan secara mendalam melalui berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dokumen, atau laporan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi kasus” menurut (Creswell, 2007).

Ada beberapa jenis dalam penelitian menggunakan metode studi kasus, dan perbedaan jenis tersebut didasarkan pada ukuran kasus yang diteliti, apakah itu satu individu, beberapa individu, sekelompok, seluruh program, atau sebuah aktivitas. (Creswell et al., 2007) menurut “Jenis jenis dalam studi kasus juga dapat dibedakan dari maksud penelitian seperti, **studi satu kasus instrumental, studi multi-kasus, dan studi kasus instrinsik.**” “ Dalam **studi kasus instrumental**, peneliti berfokus pada satu masalah dan memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan masalah tersebut. Dalam **studi kasus kolektif**, Peneliti masih memilih satu kasus yang ingin ditekankan dan memilih beberapa kasus tambahan untuk melengkapi kasus tersebut. Dan yang terakhir, **studi kasus intrinsik** peneliti berfokus pada sebuah kasus dimana dikasus tersebut terdapat situasi yang tidak biasa dan unik” menurut (Creswell, 2007).

Dengan pertimbangan dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini dianggap sesuai untuk menggunakan metode **studi kasus instrumental**. Pemilihan metode studi kasus ini dilakukan karena dianggap lebih tepat dibandingkan dengan metode lain dalam penelitian kualitatif. Keputusan ini diambil karena penelitian akan mengkaji isu atau masalah yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan.

Metode studi kasus instrumental dipilih karena penelitian ini memerlukan fokus mendalam pada kasus yang diteliti. Dengan melibatkan sedikit informan, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam mengenai isu yang dihadapi. Dalam hal ini, metode studi kasus

instrumental akan membantu dalam memahami secara komprehensif tentang pola komunikasi kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan.

Dengan memilih metode studi kasus instrumental, peneliti berharap dapat menggali informasi yang kaya dan akurat mengenai masalah yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara rinci dan teliti aspek-aspek yang relevan dalam pola komunikasi kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik penelitian ini.

Hasil dan Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Objek

Objek penelitian pada Kasus ini adalah salah satu Sekolah SMA NUSANTARA Bungah Gresik, SMA Nusantara Bungah Gresik berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada siswa-siswinya. Mereka menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Sekolah ini berlokasi Jl. Merdeka No. 05, Rt 01 Rw 01, Desa Mojopurowetan, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa timur, Indonesia. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2007, dari tahunnya berdirinya SMA Nusantara Bungah Gresik sering kali mencatatkan diri dalam berbagai kompetisi akademik maupun non-akademik. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti debat, olimpiade sains, kebudayaan, dan olahraga. Prestasi siswa-siswi SMA Nusantara Bungah Gresik tidak hanya terbatas pada tingkat regional, tetapi juga nasional.

Subjek Penelitian ini adalah pola komunikasi Kepala Sekolah Perempuan SMA NUSANTARA. Lailatul Badriyah S. Pd selaku Kepala Sekolah saat ini adalah seorang Guru Ekonomi, beliau menjabat Kepala Sekolah selama tiga tahun di SMA NUSANTARA, beliau adalah orang yang baik, memiliki simpatik yang tinggi terhadap siswa dan juga rekan kerjanya. SMA NUSANTARA Memiliki Anggota Guru dan Staff sebanyak 26 orang. Sampel dari pengambilan penelitian ini adalah Lailatul Badriyah S. Pd selaku Kepala Sekolah dan beberapa staff yang bersedia dijadikan Responden.

B. Identitas Responden

1. Lailatul Badriyah, S. Pd, Alamat Dusun Jeraganan, Desa Mojopurogede, Rt 07 Rw 03, Bungah, Gresik, jabatan Kepala Sekolah
2. Ahmad Fahrudin Arrozi, S. Pd, Alamat, Dusun Mulyosari Rt 07 Rw 04 Sidomukti, Bungah, Gresik, Jabatan Waka Sarpas
3. Ah. Bagus Dzikrul Haqqi S. Hum Alamat Drajat, Rt 03 Rw 01, Paciran, Lamongan, Jabatan Waka Kesiswaan

C. Hasil Penelitian

3.1. Pola Komunikasi

3.1.1 Pola Komunikasi Menyeluruh

Pola komunikasi bintang atau komunikasi semua saluran dalam sebuah organisasi berarti bahwa setiap anggota organisasi memiliki kekuatan atau kemampuan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Tidak ada satu individu atau kelompok yang memiliki kontrol penuh atas aliran komunikasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka, demokratis, dan kolaboratif di mana setiap anggota organisasi memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Keuntungan dari pola komunikasi menyeluruh adalah meningkatnya partisipasi anggota, peningkatan saling pengertian dan kepercayaan antar anggota, serta terciptanya inovasi dan solusi yang lebih baik melalui kolaborasi. Namun, pola komunikasi ini juga membutuhkan tingkat keterbukaan, kepercayaan, dan keterampilan komunikasi yang tinggi dari setiap anggota organisasi agar dapat berjalan dengan efektif.

Dalam keseluruhan, pola komunikasi menyeluruh menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan memberdayakan setiap anggota organisasi untuk berkontribusi secara aktif dan mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti kemudian melakukan Wawancara kepada Kepala Sekolah Lailatul Badriyah S.Pd mengatakan

"kalau dirapat, ya semua berhak berpendapat mas, outputnya nanti tetap dipilah, mana yang baik demi keberlangsungan sekolah dimasa depan ya akan diambil, pengambilan keputusan juga atas persetujuan semua pihak yang ikut rapat"

Dari penjelasan diatas, pola komunikasi yang terjadi sudah sesuai, seluruh pihak memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapat terkait topik atau isu yang sedang dibahas dalam rapat. Setiap

pihak juga memiliki peran partisipasi dalam pengambilan keputusan dengan menyumbangkan ide ide terkait topik rapat. Pemilahan pendapat juga dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa rapat dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang terbaik dan terstruktur, bukan hanya sekedar mendengarkan pendapat dari setiap peserta rapat.

Pak Bagus berpendapat "Bu Latul itu penerapannya bersama sama mas, konsep yang ada ditawarkan ke kami"

Pak Bagus menunjukkan bahwa Bu Latul melibatkan timnya dalam pengambilan keputusan dan penerapan konsep-konsep di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dari semua anggota tim dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Bu Latul dalam menawarkan konsep-konsep kepada timnya menunjukkan kepeduliannya terhadap pemikiran dan masukan dari anggota tim. Dengan melibatkan tim dalam proses pengambilan keputusan, Bu Latul memastikan bahwa konsep-konsep yang diterapkan di sekolah didasarkan pada pemikiran dan perspektif yang beragam.

Dari penjelasan diatas menunjukkan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan komunikasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan melibatkan tim dalam pengambilan keputusan dan penerapan konsep-konsep, mereka menciptakan kesempatan untuk berbagi ide, pengalaman, dan pemikiran yang beragam untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Senada dengan Pak Rudi "dalam rapat, seluruh waka akan ditanya terkait pendapat, kalau saya sarpas ya saya akan mengutarakan pendapat terkait keterbatasan fasilitas"

Pak Rudi menjelaskan bahwa dalam rapat, seluruh Wakil Kepala Sekolah akan ditanya terkait pendapat mereka. Jika ia memiliki pendapat terkait keterbatasan fasilitas, ia akan mengutarakan pendapat tersebut.

Pak Rudi menunjukkan pentingnya partisipasi dan kolaborasi dari semua Wakil Kepala Sekolah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas di sekolah. Dengan meminta pendapat dari semua Wakil Kepala Sekolah, Bu Latul dan timnya memastikan

bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pemikiran dan perspektif yang beragam.

Pak Rudi juga menunjukkan kepeduliannya terhadap keterbatasan fasilitas di sekolah. Dengan mengutarakan pendapatnya, ia memastikan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi perhatian dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di sekolah.

3.1.2 Pola Komunikasi Sumber Y

Pola komunikasi ini memiliki kepemimpinan yang terdefinisi dengan jelas, namun anggota lainnya juga memiliki peran sebagai pemimpin kedua. Anggota-anggota tersebut dapat mengirim dan menyampaikan pesan dari dua anggota lainnya. Sementara itu, anggota ketiga hanya dapat menyampaikan pesan kepada satu orang saja. Salah satu metode komunikasi yang digunakan oleh pimpinan adalah melalui rapat koordinasi yang melibatkan seluruh Kepala bidang.

"secara structural ada, seperti pemberian arahan kepada para Waka sesuai dengan jobdesk masing masing waka mas"

Dari pernyataan diatas, pola komunikasi ini dilakukan agar tujuan komunikasi yang disampaikan dapat diterima oleh para komunikan, gunanya agar para komunikan mendapatkan hak yang setara terkait perintah yang diberikan, sehingga komunikan atau objek komunikasi dapat mengumpulkan masing masing anggota atau bantuan dari anggota lain terkait pekerjaan yang telah diberikan.

Pak Bagus juga berpendapat "jalur komunikasi up down, down to up, Bu Latul memberikan arahan, lalu arahan kita laksanakan, hasil dari pelaksanaan kita kembalikan ke Bu Latul untuk dikordinasikan dengan Pusat"

Pak Bagus berpendapat bahwa jalur komunikasi dalam timnya berjalan dari atas ke bawah (up down) dan dari bawah ke atas (down to up). Bu Latul memberikan arahan kepada timnya, kemudian tim melaksanakan arahan tersebut. Setelah pelaksanaan dilakukan, hasilnya dikembalikan kepada Bu Latul untuk dikordinasikan dengan pihak pusat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ada struktur komunikasi yang terorganisir dalam tim, di mana arahan dan informasi mengalir dari pimpinan (Bu Latul) ke anggota tim, dan hasil pelaksanaan dikembalikan

kepada pimpinan untuk evaluasi dan koordinasi lebih lanjut.

Pendekatan ini juga menunjukkan pentingnya kerjasama dan keterbukaan dalam komunikasi. Tim bekerja sama dalam melaksanakan arahan dan memberikan umpan balik kepada Bu Latul. Hal ini memungkinkan adanya siklus komunikasi yang efektif, di mana informasi dan arahan dapat disampaikan dengan jelas, pelaksanaan dapat dilakukan dengan baik, dan hasilnya dapat dikembalikan untuk evaluasi dan tindak lanjut.

3.1.3 Pola Bersambung (Chain)

Dalam model komunikasi ini, terdapat kemampuan komunikasi antara entitas A dengan B, B dengan C, C dengan D, dan seterusnya. Entitas A, B, dan seterusnya dapat merujuk pada kelompok, organisasi, pemimpin, atau anggota dari kelompok dan organisasi tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Lailatul Badriyah S.Pd, yang menyatakan.

"kalau ada murid yang lama tidak masuk, saya memberikan perintah ke Waka kesiswaan untuk memberikan informasi ke Wali kelas terkait alasan siswa atau siswi tersebut lama tidak masuk sekolah"

Dari penjesan diatas Kepala Sekolah Lailatul Badriyah memberikan wewenang ke Waka Kesiswaan untuk menyampaikan ke wali kelas terkait adanya indikasi siswa atau siswi yang lama tidak masuk sekolah untuk mencari sebab akibat kenapa mereka tidak masuk sekolah.

Pak bagus selaku Waka kesiswaan berpendapat "untuk kebijakan dan arahan yang berlandas visi misi akan saya sampaikan ke wali kelas dan osis"

Pak Bagus, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, berpendapat bahwa "untuk kebijakan dan arahan yang berlandaskan visi misi sekolah, ia akan menyampaikan informasi tersebut kepada wali kelas dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)."

Pak Bagus menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ia dengan aktif menyampaikan informasi kepada wali kelas dan OSIS, sehingga memastikan bahwa seluruh individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar dan kegiatan di sekolah memahami dengan jelas

visi dan misi sekolah, serta kebijakan yang didasarkan pada visi dan misi tersebut.

Tidak hanya itu, Pak Bagus juga menunjukkan perhatiannya terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan dan arahan di sekolah. Dengan melibatkan wali kelas dan OSIS, ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pak Bagus sangat mengedepankan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk wali kelas dan OSIS, membantu memastikan bahwa visi dan misi sekolah, serta kebijakan yang didasarkan pada visi dan misi tersebut, dapat dipahami dan dijalankan dengan baik di lingkungan sekolah.

Pak Rudi juga mengutarakan "Intinya kalau alur komunikasinya, dari atasan atau dari para guru yang terkait fasilitas sekolah melalui saya dulu mas"

Penjelasan Pak Rudi menunjukkan perannya sebagai perantara dalam alur komunikasi di sekolah. Sebagai perantara, ia bertindak sebagai penghubung antara atasan atau guru yang terkait fasilitas sekolah dengan pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Penjelasan ini menunjukkan pentingnya peran Pak Rudi dalam memastikan aliran informasi yang efektif dan efisien di sekolah. Dengan menjadi titik pertama dalam alur komunikasi, ia dapat memastikan bahwa informasi yang diterima dari atasan atau guru terkait fasilitas sekolah dapat disampaikan dengan tepat kepada pihak yang membutuhkannya.

Dalam keseluruhan, penjelasan Pak Rudi menunjukkan pentingnya peran perantara dalam alur komunikasi di sekolah. Dengan menjadi perantara, ia memastikan bahwa informasi yang diterima dari atasan atau guru terkait fasilitas sekolah dapat disampaikan dengan tepat kepada pihak yang membutuhkannya. Hal ini membantu memastikan bahwa aliran informasi di sekolah berjalan dengan lancar dan efektif.

3.1.4 Pola Roda

Pola komunikasi yang diterapkan di Sekolah SMA Nusantara adalah pola roda, di mana seluruh informasi diarahkan kepada

individu yang berada di posisi sentral, yaitu Kepala Sekolah Lailatul Badriyah S.Pd. Dalam pola komunikasi ini, Kepala Sekolah berperan sebagai pusat yang menerima kontak dan informasi dari seluruh anggota sekolah, serta mengambil keputusan dengan melibatkan saran dan persetujuan dari anggota lainnya.

Dalam konteks pola roda di sekolah, Kepala Sekolah memiliki kekuasaan penuh dalam mengontrol semua pegawainya. Ia menjadi satu-satunya orang yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota sekolah. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Lailatul Badriyah S.Pd, yang merupakan individu yang menduduki posisi sentral dalam pola komunikasi tersebut.

Bu Latul mengutarakan "Sebelum saya melakukan Home Visiting atau mengeluarkan surat Pemanggilan orang tua, saya menanyakan informasi terkait siswa atau siswi kepada kesiswaan dan wali kelas"

Dari penjelasan diatas dapat ditarik penjelasan bahwa kepala sekolah SMA Nusantara berhak menerima informasi yang telah beliau perintahkan sebelumnya, jika informasi sudah diterima dan hasilnya tidak dapat diselesaikan oleh Waka Kesiswaan dan Wali Kelas maka yang berhak memutuskan adalah kepala sekolah terkait Tindakan untuk siswa yang bermasalah disekolah.

Pak Bagus mengutarakan "untuk pola komunikasi yang melingkar ini, biasanya informasi dari lingkaran wakil kepemimpinan kemudian kami memberikan informasi ke Bu Latul atau ke guru lain"

Penjelasan Pak Bagus menunjukkan pentingnya jalur komunikasi yang terstruktur dan terorganisir dalam tim. Dalam pola komunikasi yang melingkar, informasi mengalir dari satu lingkaran ke lingkaran lainnya, sehingga semua anggota tim memiliki akses terhadap informasi yang relevan.

Penjelasan ini juga menunjukkan pentingnya kerjasama dan keterbukaan dalam komunikasi. Dalam pola komunikasi yang melingkar, setiap anggota tim memiliki kesempatan untuk memberikan informasi dan umpan balik kepada anggota tim lainnya. Hal ini memungkinkan adanya siklus komunikasi yang efektif, di mana informasi dapat disampaikan dengan jelas dan pelaksanaan dapat dilakukan dengan baik.

3.2 Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

3.2.1 Gaya Kepemimpinan

Dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah disekolah SMA Nusantara telah mengadopsi gaya kepemimpinan sebelumnya, meskipun kepemimpinan sebelumnya didominasi oleh laki - laki hal itu tidak mempengaruhi kepemimpinan selanjutnya yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan. dari penjelasan diatas, peneliti menanyakan kepemimpinan seperti apa yang diterapkan

Bu Lailatul Badriyah mengatakan "kalau kepemimpinan, dari kepemimpinan dulu sampai sekarang, mana yang baik ya diteruskan"

Dari penjelasan diatas, kepala sekolah menerapkan budaya sebelumnya dalam kepemimpinan, beliau tidak melakukan banyak perubahan terkait gaya kepemimpinan. Penting untuk mengakui bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi. Kepemimpinan yang baik haruslah bersifat kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pak bagus selaku Waka Kesiswaan berpendapat kalau kepemimpinan yang selama ini dijalankan oleh Bu Latul memiliki kekurangan, yaitu dalam segi pengalaman. Pengalaman sangat penting dalam faktor pengambilan keputusan, namun pengalaman juga bisa dicapai melalui pembelajaran, baik itu sebelum, Ketika atau sesudah kepemimpinan. Yang terpenting ada faktor pendukung terkait kurangnya pengalaman, sehingga pemimpin tidak merasa minder terkait pengambilan keputusan.

Pak bagus mengatakan "pengambilan keputusan sering kali kurang tepat, karena kurangnya pengalaman, namun lambat laun semua itu jadi lebih baik mas. Kami juga menyadari kalau Bu Latul memiliki motivasi tinggi untuk mewujudkan Visi dan Misi sekolah"

Pak Bagus menyatakan bahwa pengambilan keputusan seringkali kurang tepat karena kurangnya pengalaman, namun seiring berjalannya waktu, keputusan tersebut menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan memerlukan pengalaman dan pembelajaran dari kesalahan-kesalahan sebelumnya untuk

dapat mencapai hasil yang lebih baik di masa depan

Selain itu, Pak Bagus juga menyadari bahwa Bu Latul memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan Visi dan Misi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dapat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Pernyataan Pak Bagus menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi atau kelompok, pengambilan keputusan yang tepat dan motivasi yang tinggi dapat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan pengembangan diri secara terus-menerus dapat membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan motivasi dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Pak Rudi mengutarakan terkait gaya kepemimpinan melalui pandangan perbedaan, karna sebelumnya beliau telah dipimpin oleh kepala sekolah laki laki dan perempuan

Pak Rudi mengutarakan "sebelumnya saya sudah pernah dipimpin kepala sekolah laki laki kemudian perempuan, kalau laki laki lebih tegas dalam arahan, sedang perempuan lebih ke arah detail"

Pak Rudi menyatakan bahwa sebelumnya ia pernah dipimpin oleh kepala sekolah laki-laki dan perempuan. Menurutnya, kepala sekolah laki-laki cenderung lebih tegas dalam memberikan arahan, sementara kepala sekolah perempuan cenderung lebih memperhatikan detail.

Pernyataan Pak Rudi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dapat berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin pemimpin. Kepala sekolah laki-laki cenderung lebih tegas dan fokus pada arahan umum, sementara kepala sekolah perempuan cenderung lebih memperhatikan detail dan memperhatikan aspek-aspek yang lebih spesifik.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok, gaya kepemimpinan yang tepat harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan organisasi atau kelompok tersebut. Kepemimpinan yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan memperhatikan kebutuhan dan preferensi anggota organisasi atau kelompok.

Pak Rudi juga menambahkan "kalau penerapan gaya kepemimpinan, Bu Latul sebenarnya lebih mengutamakan bareng – bareng, mulai dari awal sampai hasil akhirnya juga hasil Bersama"

Pak Rudi menambahkan bahwa dalam penerapan gaya kepemimpinan, Bu Latul lebih mengutamakan kerja sama dan kolaborasi. Menurutnya, Bu Latul lebih memprioritaskan pendekatan yang melibatkan semua anggota tim, mulai dari tahap awal hingga mencapai hasil akhir yang dicapai bersama-sama.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bu Latul memiliki pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada kerja tim dan kolaborasi. Ia menghargai kontribusi setiap anggota tim dan membangun lingkungan kerja yang inklusif, di mana semua anggota merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam mencapai hasil akhir.

Pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan kerja sama dan kolaborasi dapat memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan anggota tim, memperkuat hubungan tim, dan menciptakan solusi yang lebih inovatif dan efektif. Dengan melibatkan semua anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan, Bu Latul menciptakan lingkungan kerja yang berfokus pada kebersamaan dan kesuksesan bersama.

Pernyataan Pak Rudi menunjukkan penghargaan terhadap pendekatan kepemimpinan Bu Latul yang berfokus pada kerja sama dan kolaborasi, serta pengakuan terhadap pentingnya hasil yang dicapai bersama-sama oleh seluruh tim.

3.3 Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penerapan Pola Komunikasi

3.3.1 Faktor Pendukung

1. Media Komunikasi

Pemilihan media komunikasi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlangsungan pola komunikasi dalam sebuah organisasi. Sebagai bagian dari penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan untuk memahami aspek media komunikasi yang berperan dalam menjaga pola komunikasi yang baik. Dari penjelasan diatas, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMA Nusantara Lailatul Badriyah S.Pd yang mengatakan

Bu Latul menjelaskan "kalau media biasanya menggunakan WA mas, ada grup

sendiri, grup pimpinan yang isinya seluruh WAKA dan grup Kantor yang berisi para Guru”

Dari penjelasan diatas, kepala sekolah menggunakan media WA untuk berkomunikasi dengan rekan kerja. Grup pimpinan yang berisi seluruh WAKA mungkin dibentuk untuk keperluan koordinasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan pimpinan organisasi. Sedangkan grup Kantor yang berisi para guru mungkin dibentuk untuk keperluan komunikasi dan koordinasi antara guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

Penggunaan media WhatsApp dalam organisasi dapat memudahkan komunikasi dan koordinasi antar anggota organisasi, terutama dalam situasi di mana anggota organisasi berada di lokasi yang berbeda atau sulit untuk bertemu secara langsung. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial dalam organisasi juga memerlukan aturan dan etika yang jelas untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan informasi, serta menghindari penyalahgunaan media sosial.

Pak bagus juga senada denga apa yang disampaikan Bu Latul, Pak bagus mengatakan “media komunikasinya bisa langsung kalau memang di kantor, kalau sedang dirumah diluar jam kerja, kordinasinya kita pakek Wa mas”

Pak Bagus menyadari pentingnya penggunaan media komunikasi yang sesuai untuk menjaga pola komunikasi yang baik dalam organisasi. Dia mengakui bahwa pemilihan media komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan organisasi atau kelompok tersebut.

Dalam pandangan Pak Bagus, penggunaan media komunikasi seperti WhatsApp (WA) sangat membantu dalam memudahkan komunikasi dan koordinasi antar anggota organisasi, terutama ketika anggota berada di lokasi yang berbeda atau sulit untuk bertemu secara langsung. Pemilihan media komunikasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam organisasi.

Pak Bagus menekankan betapa pentingnya memahami dan menghargai penggunaan media komunikasi yang sesuai untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih efektif. Dengan demikian, pola komunikasi dalam organisasi dapat terjaga dengan baik, memastikan semua anggota terhubung dan

informasi dapat disampaikan dengan tepat dan tepat waktu.

Senada dengan Pak Rudi juga mengutarakan “Komunikasinya tergantung situasi, kalau gak bisa ketemu biasanya pakai Wa, Bu Latul langsung telfon atau Japri terkait kordinasi, soalnya biasanya pusat kalau memberikan perintah langsung dan deadlinenya gak bisa diundur”

Pernyataan Pak Rudi menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi, penggunaan media komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan organisasi atau kelompok. Dalam situasi di mana anggota organisasi tidak dapat bertemu secara langsung, media komunikasi seperti WhatsApp (WA) dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjaga pola komunikasi yang baik.

Namun, dalam situasi tertentu, seperti ketika ada perintah langsung dan deadline yang tidak dapat diundur, komunikasi melalui telepon atau pesan singkat (Japri) dapat menjadi pilihan yang lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan organisasi atau kelompok.

Pernyataan Pak Rudi menunjukkan penghargaannya terhadap penggunaan media komunikasi yang tepat dalam menjaga pola komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi. Ia menyadari bahwa penggunaan media komunikasi yang tepat dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam sebuah organisasi.

2. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi merujuk pada karakteristik dan kualitas individu yang berperan sebagai pengirim pesan atau komunikator. Komunikator dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh penerima pesan. Ada banyak hal yang menjadi tolak ukur bahwa Komunikator itu bisa dikatakan penyampai komunikasi yang baik seperti Kredibilitas, pengetahuan dan keahlian, jabatan, gaya komunikasi, sikap dan emosi, dan yang terakhir non verbal komunikasi seperti gaya tubuh atau ekspresi wajah.

Komunikator dalam kepemimpinan kepala sekolah merujuk pada peran kepala sekolah sebagai pengirim pesan atau komunikator dalam memastikan komunikasi

yang efektif dan efisien antara semua anggota sekolah. Sebagai komunikator utama dalam sebuah sekolah, kepala sekolah harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, membangun hubungan yang baik dengan anggota sekolah, dan memastikan bahwa kebijakan dan program sekolah dijalankan dengan baik.

Bu Latul Mengatakan "kalau saya menyampaikan informasi ke rekan kerja lebih mengutamakan yang ke Waka waka dulu, karna mereka yang menyalurkan informasi selanjutnya kepada seluruh guru"

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Bu Latul memahami pentingnya mengikuti alur komunikasi yang telah ditetapkan dalam organisasi. Dengan memberikan informasi kepada Waka terlebih dahulu, Bu Latul memastikan bahwa informasi tersebut akan disampaikan dengan tepat kepada seluruh guru sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

Dalam hal ini, Bu Latul juga memperhatikan jobdesk atau tugas-tugas yang dimiliki oleh Waka. Dengan memastikan informasi yang disampaikan sesuai dengan jobdesk mereka, Bu Latul memastikan bahwa informasi tersebut akan diteruskan dengan efektif dan tepat kepada seluruh guru.

Pendekatan Bu Latul menunjukkan kebijaksanaan dalam menyampaikan informasi dan memastikan alur komunikasi yang efektif dalam organisasi. Dengan mengutamakan Waka sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada seluruh guru, Bu Latul memastikan bahwa informasi tersebut akan sampai kepada penerima yang tepat dan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

Pak Bagus selaku Waka Kesiswaan mengatakan "kalau informasi dari Bu Latul terkait kesiswaan biasanya saya langsung terima mas, ya karna kan memang beliau kepala sekolah. Biasanya nanti saya sampaikan ke guru dan wali kelas, atau ke siswa siswi langsung"

Pak Bagus, selaku Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kesiswaan, menjelaskan bahwa ia biasanya menerima informasi langsung dari Bu Latul terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesiswaan. Hal ini dikarenakan Bu Latul sebagai kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait dengan kesiswaan.

Setelah menerima informasi dari Bu Latul, Pak Bagus kemudian menyalurkan informasi tersebut kepada guru dan wali kelas, atau langsung kepada siswa dan siswi yang terkait. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pak Bagus memahami pentingnya mengikuti alur komunikasi yang telah ditetapkan dalam organisasi dan memastikan informasi disampaikan dengan tepat kepada penerima yang tepat.

Pendekatan Pak Bagus menunjukkan kebijaksanaan dalam menangani informasi terkait kesiswaan. Dengan menerima informasi langsung dari Bu Latul, Pak Bagus memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang tepat dan memiliki otoritas dalam mengambil keputusan terkait kesiswaan. Selanjutnya, dengan menyalurkan informasi kepada guru, wali kelas, atau siswa dan siswi yang terkait, Pak Bagus memastikan bahwa informasi tersebut disampaikan dengan tepat dan efektif kepada penerima yang tepat.

Senada dengan itu Pak Rudi juga menyampaikan "Biasanya kalau ada genteng bocor, pintu rusak, papan tulis yang rusak atau kendala lain terkait fasilitas sekolah Bu Latul langsung menyampaikan ke saya agar segera diperbaiki atau dipenuhi"

Dalam hal ini, Pak Rudi berperan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memperbaiki atau memenuhi fasilitas sekolah yang rusak atau bermasalah. Dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada Pak Rudi, Bu Latul memastikan bahwa masalah tersebut akan ditangani dengan cepat dan efektif.

Pendekatan Bu Latul menunjukkan kebijaksanaan dalam menangani masalah terkait fasilitas sekolah. Dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada orang yang bertanggung jawab, Bu Latul memastikan bahwa masalah tersebut akan ditangani dengan cepat dan efektif. Hal ini membantu memastikan bahwa fasilitas sekolah yang rusak atau bermasalah dapat diperbaiki atau dipenuhi dengan cepat, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam keseluruhan, pendekatan Bu Latul menunjukkan pentingnya memperbaiki atau memenuhi fasilitas sekolah yang rusak atau bermasalah dengan cepat dan efektif. Dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada orang yang bertanggung

jawab, Bu Latul memastikan bahwa masalah tersebut akan ditangani dengan cepat dan efektif, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Kredibilitas Sumber

Kredibilitas sumber merujuk pada tingkat kepercayaan dan keandalan yang dimiliki oleh sumber informasi atau komunikator. Dalam penerapan komunikasi, kredibilitas sumber sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh penerima pesan. Sumber informasi atau komunikator yang kredibel cenderung lebih dipercaya dan dianggap lebih dapat diandalkan oleh penerima pesan. Hal ini dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Bu Latul Mengutarakan "saya dalam memberikan arahan dan informasi tidak pernah bertingkah mendominasi mas, biasanya saya akan bersifat terbuka. Karena kadang yang menurut saya baik kadang tidak sebaik itu. Beda lagi kalau sudah perintah pusat, ya langsung saya sampaikan ke mereka, karna kan saya disini sebagai pusat informasi dari pusat terkait tugas atau kebijakan"

Pendekatan Bu Latul menunjukkan sikap kepemimpinan yang terbuka dan responsif. Ia tidak mendominasi dalam memberikan arahan dan informasi, melainkan memberikan ruang bagi partisipasi dan kontribusi dari anggota sekolah. Namun, ia juga mengakui peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah dalam menyampaikan informasi dari pusat kepada anggota sekolah.

Pendekatan Komunikasi Bu Latul menunjukkan pentingnya sikap terbuka dan responsif dalam memberikan arahan dan informasi. Ia menghargai pendapat orang lain dan tidak mendominasi, namun tetap menjalankan peran sebagai pusat informasi dari pusat terkait tugas atau kebijakan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memastikan informasi yang relevan dan penting disampaikan dengan tepat kepada anggota sekolah.

Pak Bagus sebagai penerima pesan juga berpendapat "ya jelas langsung saya terima mas, kan beliau kepala sekolah, gak mungkin juga nolak. Beda lagi kalau arahannya tidak sesuai, ya saya akan mengutarakan pendapat"

Pak Bagus berpendapat bahwa sebagai Wakil Kepala Sekolah, ia pasti akan menerima arahan dari Bu Latul sebagai kepala sekolah. Hal ini dikarenakan Bu Latul memiliki otoritas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait dengan kebijakan dan program sekolah.

Namun, jika arahan yang diberikan oleh Bu Latul tidak sesuai dengan pandangan atau pendapatnya, Pak Bagus akan mengutarakan pendapatnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pak Bagus memiliki sikap yang terbuka dan responsif terhadap arahan yang diberikan oleh Bu Latul. Ia menyadari bahwa sebagai Wakil Kepala Sekolah, ia juga memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Pak Bagus menunjukkan pentingnya sikap terbuka dan responsif dalam menerima arahan dan informasi dari atasan. Meskipun ia menerima arahan dari Bu Latul sebagai kepala sekolah, ia tetap memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya jika merasa arahan tersebut tidak sesuai dengan pandangan atau pendapatnya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang akurat dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

Senada dengan Pak Rudi yang berpendapat "kalau arahan biasanya langsung tak laksanakan, kalau pelaksanaannya mengalami kendala ya akan saya laporkan terkait kendalanya apa, biasanya realisasinya akan ditunda terlebih dahulu"

Pak Rudi berpendapat bahwa jika menerima arahan dari atasan, ia akan langsung melaksanakan arahan tersebut. Namun, jika dalam pelaksanaannya mengalami kendala, ia akan melaporkan kendala tersebut kepada atasan terkait. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Rudi memiliki sikap yang responsif dan proaktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Jika kendala yang dilaporkan oleh Pak Rudi terkait dengan pelaksanaan arahan yang diberikan oleh atasan, maka realisasinya akan ditunda terlebih dahulu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pak Rudi memahami pentingnya memastikan bahwa pelaksanaan arahan dilakukan dengan tepat dan efektif.

Jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya, maka realisasinya akan ditunda terlebih dahulu untuk memastikan bahwa kendala tersebut dapat diatasi dengan baik.

Penerimaan pesan dari Pak Rudi menunjukkan pentingnya sikap responsif dan proaktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Ia tidak hanya melaksanakan arahan dari atasan, namun juga melaporkan kendala yang dihadapi dan memastikan bahwa pelaksanaan arahan dilakukan dengan tepat dan efektif. Hal ini membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang akurat dan mempertimbangkan kendala yang mungkin terjadi.

3.3.2 Hambatan dalam Penerapan Pola Komunikasi

1. Hambatan pada Sumber

Hambatan sumber dalam penerapan pola komunikasi merujuk pada faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi yang disampaikan oleh sumber atau komunikator. Faktor tersebut antara lain kredibilitas sumber, penggunaan Bahasa yang tidak sesuai, gaya komunikasi yang tidak sesuai, gangguan fisik atau teknis, kurangnya informasi yang didapat, dan yang terakhir kurangnya pengalaman.

Bu Latul selaku kepala Sekolah mengutarakan "koordinasi itu penting mas, yang buat kita keteteran itu seringnya tugas dari dinas yang sering ndadak, hari ini, nanti jam segini harus sudah selesai"

Pendekatan Bu Latul menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya koordinasi dalam memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan tepat dan efektif. Dengan koordinasi yang baik, anggota sekolah dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan cepat dan efektif.

Pendekatan Bu Latul dalam berkomunikasi juga menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya waktu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah. Seringkali terdapat tugas dari dinas yang mendadak dan harus selesai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, koordinasi yang baik dan efektif sangat penting dalam memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan tepat dan efektif dalam waktu yang singkat.

Pak bagus berpendapat "kalau ini dari saya personal mas, kurangnya pemahaman saya terkait informasi yang disampaikan, penyelesaiannya biasanya di ulang sampai saya faham oleh Bu Latul"

Pak Bagus berpendapat bahwa terkadang ia mengalami kurangnya pemahaman terkait informasi yang disampaikan. Namun, dalam situasi tersebut, Bu Latul sebagai kepala sekolah akan mengulang penjelasan hingga Pak Bagus benar-benar memahaminya.

Pendapat ini menunjukkan bahwa Pak Bagus memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman yang baik terhadap informasi yang disampaikan. Ia mengakui bahwa terkadang ia membutuhkan penjelasan tambahan atau pengulangan untuk memastikan bahwa ia benar-benar memahami informasi yang diberikan oleh Bu Latul.

Timbal balik Bu Latul dalam mengulang penjelasan menunjukkan kepeduliannya terhadap pemahaman yang baik dari anggota sekolahnya. Dengan mengulang penjelasan, Bu Latul memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh Pak Bagus, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau kebingungan yang dapat menghambat efektivitas komunikasi.

Karena terkadang dalam penyampaian pesan memiliki banyak kendala, bisa dari lingkungan sekitar, cara penyampaian pesan, atau penggunaan Bahasa yang efektif agar mudah dipahami oleh penerima pesan.

Pak rudi mengutarakan "contoh kalau saya dapat laporan dari guru terkait pintu atau papan tulis yang rusak, untuk saya menyampaikan ke Bu Latul saya yang sedikit minder, karna dulu saya muridnya, namun balik lagi, jika itu untuk kepentingan proses belajar mengajar ya akan tetap saya sampaikan"

Pak Rudi menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Wakil Kepala Sekolah, meskipun ia pernah menjadi murid dari Bu Latul. Ia menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai Wakil Kepala Sekolah harus diprioritaskan untuk kepentingan proses belajar mengajar di sekolah.

Pak Rudi menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan yang manusiawi dan mempertimbangkan hubungan pribadi yang pernah ia miliki dengan Bu Latul. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang empati dan memahami bahwa hubungan pribadi dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi antara orang.

Pak Rudi juga menunjukkan pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Wakil Kepala Sekolah, meskipun ia pernah menjadi murid dari Bu Latul. Hal ini membantu memastikan bahwa kepentingan proses belajar mengajar di sekolah dapat diprioritaskan dan dijalankan dengan baik. Namun, pendekatan Pak Rudi juga menunjukkan pentingnya sikap empati dan mempertimbangkan hubungan pribadi dalam interaksi dan komunikasi antara orang.

2. Hambatan pada Saluran

Hambatan saluran dalam komunikasi merujuk pada faktor-faktor yang dapat mengganggu atau menghambat aliran pesan dari pengirim ke penerima. Hambatan ini dapat terjadi baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Beberapa hambatan saluran yang umum terjadi dalam komunikasi antara lain gangguan teknis, jarak geografis, perbedaan bahasa dan budaya, serta gangguan fisik atau lingkungan.

Gangguan teknis adalah salah satu hambatan saluran yang sering terjadi. Hal ini dapat mencakup masalah dengan perangkat komunikasi seperti telepon yang rusak, koneksi internet yang tidak stabil, atau masalah dengan alat presentasi. Gangguan teknis ini dapat menghambat aliran pesan dan menyebabkan ketidakjelasan atau kehilangan informasi yang penting.

Jarak geografis juga dapat menjadi hambatan saluran dalam komunikasi. Jarak yang jauh antara pengirim dan penerima pesan dapat menyebabkan keterlambatan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara langsung. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan menyulitkan koordinasi antara individu atau kelompok yang terlibat.

Perbedaan bahasa dan budaya juga dapat menjadi hambatan saluran dalam komunikasi. Ketika pengirim dan penerima pesan memiliki bahasa atau latar belakang budaya yang berbeda, pemahaman pesan dapat terganggu. Terjemahan yang tidak akurat atau perbedaan dalam interpretasi

budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman atau ketidaksepahaman dalam komunikasi.

Selain itu, gangguan fisik atau lingkungan juga dapat menghambat saluran komunikasi. Misalnya, kebisingan yang tinggi di sekitar tempat komunikasi, gangguan suara, atau kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat mengganggu pemahaman dan penerimaan pesan.

Bu Latul mengutarakan "hambatannya ya kalau kita gak sesering itu bareng dikantor, karna kan setiap guru memiliki jam terbangnya masing masing"

Bu Latul mengutarakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi dalam komunikasi adalah kurangnya kesempatan untuk bertemu secara langsung di kantor. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap guru memiliki jadwal dan tanggung jawab yang berbeda-beda, yang mengakibatkan mereka tidak selalu berada di kantor pada waktu yang sama.

Bu Latul juga menambahkan "biasanya kita mengadakan rapat minimal satu bulan sekali untuk membahas kebijakan yang berkepentingan dengan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu Pendidikan"

Bu Latul menambahkan bahwa mereka biasanya mengadakan rapat setidaknya satu bulan sekali untuk membahas kebijakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan. Rapat ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota sekolah terlibat dalam pengambilan keputusan dan mendapatkan pembaruan terkait kebijakan yang berdampak pada proses belajar mengajar.

Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dari semua anggota sekolah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan mengadakan rapat secara rutin, Bu Latul memastikan bahwa semua anggota sekolah memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, berbagi informasi, dan berdiskusi mengenai kebijakan yang berdampak pada proses belajar mengajar.

Rapat ini juga membantu dalam memastikan bahwa kebijakan yang diambil didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan perspektif yang beragam. Dalam rapat tersebut, Bu Latul dan anggota sekolah dapat saling berbagi ide, pengalaman,

dan pemikiran untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena interaksi langsung di kantor sering kali memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan efisien. Ketika guru-guru tidak sering bersama di kantor, kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan berbagi informasi secara langsung juga menjadi terbatas

Pak bagus juga senada dengan pendapat tersebut "saya kan dari drajat mas, untuk kesini juga gak setiap hari, kadang kesini juga gak selalu ketemu beliau, karna setelah ngajar disini juga ngajar ditempat lain, dan itu jam belajarnya sering mepet dengan sekolah lain"

Kondisi ini menggambarkan hambatan dalam letak geografis dan keterbatasan waktu, tempat asal Pak Bagus yang jauh dari sekolah menjadi alasan kenapa mereka jarang berkomunikasi secara langsung. Waktu yang terbatas juga menghambat karena padatnya jam mengajar sehingga meskipun ada kesempatan di kantor juga tidak sesering itu bertemu

Dalam hal ini peneliti menanyakan ke pada Pak Rudi yang kemudian berpendapat "kalau komunikasi langsung memang susah mas, biasanya bu latul telfon langsung ke saya jika ada informasi atau arahan"

Sama dengan hambatan sebelumnya, keterbatasan dalam berkomunikasi langsung, penggunaan media masih WA atau telfon masih menjadi alternatif utama dalam mengatasi hambatan ini.

3. Hambatan pada Sasaran atau Komunikan

Hambatan komunikasi terhadap sasaran merujuk pada faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Hambatan ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam komunikasi bisnis, organisasi, maupun personal. Beberapa hambatan komunikasi terhadap sasaran yang umum terjadi antara lain kurangnya pemahaman terhadap sasaran yang ingin dicapai, kurangnya kesepahaman terhadap tujuan yang ingin dicapai, dan kurangnya keterampilan komunikasi dalam menerima pesan.

Bu Latul mengutarakan "saya menyadari mas, karna memang guru guru disini kan ada yang sudah tua, keterbatasan

keterampilan dalam penggunaan teknologi juga ada."

Bu Latul mengutarakan kesadaran akan keterbatasan keterampilan dalam penggunaan teknologi yang dimiliki oleh beberapa guru di sekolahnya. Ia menyadari bahwa beberapa guru di sekolahnya sudah tua dan mungkin tidak terbiasa dengan teknologi modern. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan proses belajar mengajar di sekolah.

Bu Latul menunjukkan kepeduliannya terhadap keterampilan dan kemampuan guru-guru di sekolahnya. Ia menyadari bahwa setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan, dan bahwa beberapa guru mungkin membutuhkan bantuan atau pelatihan dalam penggunaan teknologi modern

Senada dengan Pak Bagus "ada beberapa guru yang kurang update dengan kurikulum sehingga memperlambat proses penerimaan pesan"

Pak Bagus menyatakan bahwa ada beberapa guru di sekolahnya yang kurang update dengan kurikulum, sehingga hal ini memperlambat proses penerimaan pesan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena kurangnya pemahaman terhadap kurikulum dapat menyebabkan ketidakjelasan atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Pak Bagus menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemahaman yang baik terhadap kurikulum dalam memastikan efektivitas komunikasi. Ia menyadari bahwa kurikulum adalah dasar dari proses belajar mengajar di sekolah dan bahwa pemahaman yang baik terhadap kurikulum sangat penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Komunikasi yang digunakan

a. Pola Komunikasi Menyuluruh, penerapannya biasa terjadi dalam kegiatan rapat, seluruh anggota diberikan hak yang sama untuk berpendapat, sehingga hasil keputusan akan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dilapangan

b. Pola Sumber Y, penerapannya biasanya arahan terkait tugas dinas disampaikan secara langsung ke wakil kepala, kemudian feedback

dari wakil kepala sekolah dalam penarapannya juga akan disampaikan Kembali ke kepala sekolah untuk Kembali dilakukan kordinasi dengan pusat.

d. Pola Chain, Penerapannya biasanya arahan dalam bentuk structural yang tidak memungkinkan penyebaran informasi secara menyeluruh, kepala sekolah menggunakan wakil wakilnya terkait penyampaian pesan yang sesuai dengan jobdesk para wakil untuk disampaikan kepada seluruh guru

d. Pola Melingkar, biasanya penerapannya dilakukan terkait pembagian informasi yang menyeluruh baik melalui atasan atau dari guru, atasan memberikan pesan kepada wakilnya atau bisa langsung ke guru lain, dan begitu sebaliknya, guru lain dalam penyampaian pesan bisa melalui wakil wakil atau langsung melalui atasan.

2. Gaya Kepemimpinan

Secara menyeluruh, gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Bu Latul mendapat dukungan yang baik dari bawahan, meskipun ada yang membedakan terkait gaya kepemimpinan perempuan dan laki laki, namun bawahan menyadari akan keterbatasan pengalaman dan gender sehingga mereka bersedia untuk memaklumi dan memberikan saran. Begitu juga bu latul yang bersedia menerima saran dari bawahannya demi kepentingan sekolah Bersama untuk meningkatkan proses belajar mengajar seluruh guru dan peningkatan mutu Pendidikan.

3. Faktor pendukung dan Penghambat penerapan Pola Komunikasi

a. Faktor pendukung, karena tidak adanya yang membeda bedakan terkait latar belakang, maka komunikasi dalam penyampain informasi bisa menyeluruh dan sesuai dengan sasaran. Faktor pendukung lain dengan adanya bantuan media sosial seperti Wa maka mempermudah proses penyampaian komunikasi kepada Komunikan

b. Faktor penghambat, berupa keterbatasan keterampilan akan teknologi dan pemahaman kurikulum dari komunikan, ditambah keterbatasan dalam bertemu secara langsung sehingga penerapan pola komunikasi tidak bisa dilakukan secara langsung dan personal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga proses penerimaan pesan akan lebih mudah difahami dan jika perlu mengulang atau mendampingi sasaran komunikasi terkait pelaksanaan tugas dan arahan.

2. Untuk gaya kepemimpinan, seiring dengan kurangnya pengalaman, selalu bersifat terbuka dan mau belajar. Sehingga hasilnya nanti akan menjadi pemimpin yang sesuai dengan Arah organisasi

3. Untuk Hambatan dalam penerapan pola komunikasi sebaiknya dilakukan pelatihan atau perdampingan kepada staff guru lain yang kurang terampil dalam pemahaman kurikulum atau teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Denny, Richard. 2006. *Communicate to Win*. Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosda Karya.
- West, Michael. 1998. *Kerjasama Kelompok yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius
- Yukl, Gery. 2007. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, edisi kelima. Jakarta: PT Indeks.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal* . Yogyakarta : Graha Ilmu
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruliana, Poppy. 2016. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Rosdakarya
- Soyomukti, Nurani, 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- WHO. (2013). Pengertian gender. Retrieved January 30, 2018, from <http://www.who.int/gender-equity->

[rights/understanding/gender-definition/en/](#)

- Yaseen, Z. (2010). Leadership styles of men and women in the Arab world. *Education, Business and Society: Contemporary Middle East*, 3(1), 63–70.
- Rivai, Veithal. 2004. *Kiat Memimpin dalam abad ke-21*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brandt, T., & Laiho, M. (2013). Gender and personality in transformational leadership context. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(1), 44–66. <https://doi.org/10.1108/01437731311289965>
- Eagly, A. H., Johannesen-Schmidt, M. C., & van Engen, M. L. (2003). Transformational, transactional, and laissez-faire leadership styles: A meta-analysis comparing women and men. *Psychological Bulletin*, 129(4), 569–591. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.569>
- Barbuto, J. E., & Cummins-Brown, L. L. (2007). Full Range Leadership. October, 1406(October).
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (2013). Transformational Leadership and Organizational Culture, 17(1), 112–121.
- Liliwery, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Rajawali Pers
- Liliwery, Alo, 2004, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.